

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1997, Bondan Winarno, sosok yang sering muncul di layar televisi sebagai pemburu kuliner lezat di berbagai daerah di Indonesia, menerbitkan sebuah buku dengan judul “Bre-X: Sebunghkah Emas di Kaki Pelangi”. Melalui buku ini, Bondan menelusuri kasus konspirasi yang menyelimuti tambang emas di Busang, Kalimantan Barat.

Dalam artikel “All that Glitters are Not Golds”(Adrian, 2010: 24), Bondan Winarno mengungkapkan ia memulai investigasinya setelah mencurigai kabar kematian salah satu aktor utama dalam kasus ini, Michael Antonio Tuason de Guzman, yang menurutnya adalah rekaan belaka. De Guzman adalah geolog dari Filipina yang bekerja sebagai manajer eksplorasi PT. Bre-X Corp, perusahaan asal Kanada yang menjadi dalang utama pengeboran tambang emas di Busang.

Berdasarkan teks buku Bre-X yang peneliti baca, dikatakan bahwa De Guzman melompat dari helikopter dengan ketinggian 800 meter dan dinyatakan tewas setelah mayat dengan pakaian de Guzman ditemukan di belantara Busang. Menurut penelusuran Winarno, ditemukan banyak kejanggalan seputar kematian ini, mulai dari tidak ditemukannya gigi palsu yang seharusnya dimiliki de Guzman pada mayat temuan hingga kondisi mayat yang tidak masuk akal.

Bondan mengungkapkan dalam bukunya bahwa menurutnya, kabar kematian palsu ini disinyalir adalah cara de Guzman untuk mangkir dari aksi penipuannya melakukan “peracunan” inti bor agar tambang Busang dianggap

memiliki cadangan emas berton-ton. Penipuan ini pada akhirnya terkuak dan Bre-X bangkrut sembari menanggung amarah pihak investor.

Hasil investigasi Bondan selama berminggu-minggu pada tahun 1997 ini ia ceritakan dengan gaya bertutur layaknya sebuah novel, dengan aktor-aktor, alur, dialog, dan deskripsi *setting* yang detail. Berikut ini adalah contoh paragraf pembuka pada bab 1 buku ini:

Orang-orang Dayak Bungan yang sudah dua hari mengunjungi perkemahan kami adalah mahluk-mahluk yang aneh. Kaum prianya berperawakan jangkung, kurus, tapi berotot. Kaum wanitanya kecil, ramping seperti kekurangan gizi. Pakaian dan gambar rajah mereka menyerupai orang-orang dari Mahakam Hulu. Persenjataan mereka terutama sumpit dan parang. Mereka menanam sedikit padi, dan menggantungkan hidupnya dari hasil buruan kondisi yang sering memaksa mereka sering berpindah tempat. Percakapan mereka lakukan dalam bahasa Busang.(Winarno, 1998: 11)

Pada dasarnya, penyelidikan Bondan Winarno terhadap kasus Busang adalah jenis peliputan investigatif, namun hasil yang ia dapatkan ia tuangkan menjadi sebuah kisah bergaya naratif yang dirangkum menjadi sebuah buku. Ketika membaca buku Bre-X, pembaca akan merasa bahwa ia sedang dibawa melakukan perjalanan sejak awal 1993 ketika John Felderhorf pertama kali bertemu dengan David Walsh dan setuju untuk melakukan pengeboran di Busang, menuju sengketa antara perusahaan Bre-X dan Barrick, serta kerjasama mereka dengan pihak pemerintah Indonesia, hingga kematian Michael de Guzman dan terkuaknya penipuan.

Kasus ini termasuk panjang dan kompleks. Jika masyarakat membaca berita Busang ini dalam bentuk *straight* atau *hard news* di surat kabar, bisa jadi akan jenuh dan membuat dahi berkerut. Apalagi, dengan meningkatnya kecanggihan

teknologi dan kesibukan manusia, berita yang semata-mata menampilkan fakta akan terasa kering dan tidak menghibur.

Oleh karena itu, untuk menguraikannya diperlukan teknik yang bisa menarik pembaca untuk mau fokus pada kisahnya. Cara yang digunakan oleh Winarno adalah dengan menuliskannya dalam bentuk buku secara naratif sesuai kronologi kejadian, layaknya cerita dalam novel namun tetap berdasarkan fakta yang ditemukan. Hal inilah yang disebut sebagai jurnalisme narasi atau jurnalisme sastra.

Dikutip dari artikel *Narrative Journalism Helps Tell the Difficult Stories*, Janet Steele, Profesor dari George Washington University, mengungkapkan dalam salah satu kuliahnya di Universitas Ateneo de Manila, Filipina, bahwa jurnalisme sastra atau jurnalisme narasi, merupakan teknik yang dapat membantu para jurnalis untuk mengungkapkan fakta dari sebuah isu yang kompleks dengan gaya yang ringan sehingga publik akan lebih tertarik untuk membacanya. Menulis berita dengan gaya *feature* atau narasi adalah hal sering dilakukan oleh surat kabar harian untuk mengungguli media elektronik yang lebih cepat dan memiliki tampilan multimedia (diakses melalui <http://ls.ateneo.edu/module.php?LM>)

Media cetak Amerika Serikat seperti Harper's, Esquire dan New York Magazine telah mengadopsi gaya penulisan ini untuk laporan-laporan utamanya (Kurnia, 2002: 3). Tidak berhenti pada media massa koran atau majalah saja, para jurnalis AS juga menerbitkan buku-buku yang berisi laporan investigasi dan pengamatan mereka terhadap suatu kasus atau peristiwa seperti *In Cold Blood*

karya Truman Capote, atau *The Electric Kool-Aid Acid Test* yang ditulis oleh Tom Wolfe pada tahun 1968. Keduanya adalah karya jurnalisme sastra yang telah diakui secara internasional.

Di Indonesia, buku karya Bondan Winarno ini menjadi salah satu contoh penerapan pelaporan berita bergaya naratif atau sastrawi. Andreas Harsono dan Janet Steele dalam kelas Jurnalisme Sastrawi yang diadakan oleh Pantau juga telah menggunakan buku ini sebagai salah satu buku pegangan bagi para peserta kuliah tersebut. Judul buku ini bisa ditemukan di salah satu artikel yang diposkan oleh Andreas Harsono dalam halaman *webnya* (Harsono, 2000, diakses melalui <http://www.andreasharsono.net>)

Tom Wolfe adalah tokoh yang memperkenalkan istilah jurnalisme baru yang kemudian berkembang menjadi jurnalisme sastrawi beserta aspek-aspek utamanya melalui bukunya, *The New Journalism* (Nurudin, 2009: 181). Lantas, bagaimanakah penerapan konsep jurnalisme sastrawi tersebut di Indonesia, khususnya dalam karya buku seperti *Bre-X*? Hal inilah yang menjadi fokus utama peneliti, yakni untuk mengamati bagaimana buku ini mengungkapkan sebuah laporan berita yang penting dan berat secara menarik dengan gaya sastrawi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah buku “*Bre-X: Sebunghkah Emas di Kaki Pelangi*” karya Bondan Winarno menerapkan jurnalisme sastra?

C. Tujuan

Untuk mengetahui penerapan jurnalisme sastra dalam buku “*Bre-X: Sebunghkah Emas di Kaki Pelangi*” karya Bondan Winarno.

D. Manfaat

D.1. Manfaat Akademis

Memberikan tambahan referensi untuk penelitian yang akan datang mengenai kaidah-kaidah jurnalisme sastra.

D.2. Manfaat Praktis

1. Memahami praktek jurnalisme sastra secara nyata sebagai produk jurnalistik.
2. Memberi sumbangan bagi penerapan ilmu komunikasi khususnya dalam perkembangan jurnalisme sastra di Indonesia.

E. Kerangka Teori

1. Jurnalisme

Jurnalistik atau jurnalisme secara etimologis berasal dari kata *journal* (Inggris), dan *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar/ majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (*news-reel*). (Barus, 2010: 2).

Ruang lingkup jurnalisme meliputi jurnalisme cetak, jurnalisme penyiaran, dan jurnalisme *online*, berdasarkan media yang digunakannya. Adapun jurnalisme cetak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yaitu surat kabar, majalah berita, majalah khusus, majalah perdagangan, majalah hobi, *newsletter*, dan lain-

lain. Masing-masing jenis itu berbeda satu sama lain dalam penyajian tulisan dan rubriknya. (Nurudin, 2009: 13)

Surat kabar harian akan diisi berita harian yang penyajiannya lebih singkat. Secara tradisional, biasanya sebuah laporan dalam surat kabar harian ditulis dengan piramida terbalik. Laporan ini lebih banyak digunakan untuk penulisan *straight news* atau *hard news* dan jarang digunakan untuk *feature*. (Nurudin, 2009: 14)

Sementara itu, majalah (biasanya terbit mingguan, tengah bulanan, bulanan, tri wulanan) akan menampilkan tulisan yang lebih mendalam disertai data dan analisis yang tajam. Penulisan seperti ini biasanya disebut sebagai *feature*. Ia membutuhkan *space* yang luas, dengan kata-kata yang menarik, dan diuraikan panjang lebar. *Feature* yang baik dan bagus akan terbukti jika pembaca mempunyai kesan seperti membaca cerita pendek. Pembaca akan terhanyut, seolah membaca cerpen, padahal itu adalah *feature*. Ini karena kemampuan penulisnya yang sudah terlatih. Di Indonesia, majalah Tempo adalah media yang memelopori penulisan *feature* ini. Apalagi pada pengelolanya ketika awal terbit kebanyakan berlatarbelakang seorang sastrawan dan budayawan. (Nurudin, 2009: 14).

1. 1. Feature

Feature atau berita kisah mendasarkan laporan dari fakta di lapangan namun diramu dengan cara yang lebih menarik. Cerita *feature* adalah artikel yang kreatif, kadang-kadang subjektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang, dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau

aspek kehidupan. (Muhammad, 1996: 9). Adapun unsur-unsur dari *feature* tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini:

- **Kreativitas**
Tidak seperti penulisan berita biasa, penulisan *feature* memungkinkan reporter “menciptakan” sebuah cerita. Meski demikian, ia masih diikat etika bahwa tulisan harus akurat—karangan fiktif dan khayalan tidak boleh.
- **Subyektivitas**
Beberapa *feature* ditulis dalam bentuk “aku”, sehingga memungkinkan wartawan memasukkan emosi dan pikirannya sendiri. Kesalahan umum pada reporter baru adalah kecenderungan untuk menonjolkan diri lewat penulisannya dengan gaya “aku”. Kebanyakan wartawan kawakan memakai pedoman demikian untuk mengatasinya: “Kalau Anda bukan toko utama, jangan sebut-sebut diri Anda dalam tulisan.”
- **Informatif**
Feature yang kurang nilai beritanya, bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi atau aspek kehidupan yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita biasa di koran. Ada banyak *feature* yang enteng-enteng yang di tangan penulis yang baik bisa menjadi alat yang ampuh. *Feature* bisa menggelitik hati sanubari manusia untuk menciptakan perubahan yang konstruktif.
- **Menghibur**
Feature menjadi alat penting bagi surat kabar untuk bersaing dengan media elektronik. Televisi dan radio unggul dalam kecepatan penyampaian berita ke masyarakat, namun surat kabar bisa mengalahkannya dengan membuat versi yang lebih mendalam (*in depth*) dan memberikan variasi terhadap berita yang rutin atau kompleks. Dalam setiap kasus, sasaran utama adalah bagaimana menghibur pembaca dan memberikan kepadanya hal-hal yang baru dan segar.
- **Awet**
Berita mudah sekali “punah”, tapi *feature* bisa disimpan, berhari, berminggu, atau berbulan-bulan karena *feature* memiliki nilai berita yang tidak akan musnah dimakan waktu.
- **Panjang**
Cerita *feature* panjangnya bervariasi dari dua atau tiga alinea sampai 15 atau 20 lembar ketik dua spasi (dihitung dengan komputer, antara 500 – 50.000 karakter). Minat pembacalah yang harus menjadi patokan. Walaupun tidak ada batasan tidak berarti *feature* bisa ditulis panjang dan bertele-tele. Penulis harus menulis ringkas dan tidak bicara kesana kemari, artinya tetap bersandar pada bahan tulisannya. (Mohammad, 1996: 9-18)

Pada perkembangannya, *feature* mengalami pergeseran makna. Kini, ia bukan lagi sekedar imbuhan atau pelengkap, melainkan menu utama media cetak. Dalam sajian media terkini, banyak ditemukan berita yang disajikan dalam bentuk *feature*. Molly Blair juga menyebutkan bahwa dalam kesatuan konsep *creative non-fiction* (penulisan non-fiksi kreatif), *feature* dan *literary journalism* memiliki banyak kesamaan, kecuali dari sisi publikasinya.

2. Jurnalisme Sastrawi

Bermula dari penolakan jurnalis Amerika terhadap cara kerja jurnalisme tradisional dan dasar-dasar pemikirannya, mereka mulai mendekati sastra. Hal ini terjadi karena mereka dipojokkan oleh 2 hal. Pertama: bentuk dan gaya penulisan novel tengah menjadi *trendsetter* di dunia penulisan. Kedua: keinginan untuk mengungguli daya pikat media audio visual dan kecepatan siaran televisi (Kurnia, 2002: 14).

Sejak semula, para jurnalis baru itu telah konsisten dengan gaya jurnalisme yang penuh “pikiran” terhadap persoalan masyarakat yang terjebak dalam birokrasi kapitalisme industrial. Karena itu, para jurnalisme baru berusaha memuaskan naluri pelaporan jurnalisme mereka dengan kerja jurnalistik yang tidak hanya berhenti pada wacana pemikiran kelembagaan media massa yang menganggap struktur birokrasi keredaksian angkuh. (Kurnia, 2002: 7). Ketika kebaruan hendak ditancapkan oleh para jurnalis, sastra dipilih sebagai bentuk awal penolakan mereka terhadap jurnalisme lama. (Kurnia, 2002: 19)

Dalam jurnalisme lama, fakta dianggap suci. Karenanya jurnalis harus berpegang teguh pada fakta-fakta yang didapatkannya. Lebih dari itu, obyektivitas

adalah harga mati. Maka ketika jurnalis memberikan interpretasi suatu fakta itu dia sudah dianggap menyalahi obyektivitas. Padahal tidak ada obyektivitas yang murni. (Nurudin, 2009: 179).

Seorang wartawan ketika dihadapkan pada fakta-fakta dapat memilih mana fakta yang harus diberitakan dan mana yang tidak. Hal ini sudah disebut sebagai subjektivitas. Melihat kenyataan ini, muncul dua pilihan. Antara tetap berpegang pada kaidah lama jurnalisisme (yang nampak objektif namun nyatanya subjektif) atau memilih kecenderungan baru dengan tidak melepaskan fakta tapi lebih menekankan pada keahlian menulis (yang objektif tapi juga sekaligus subjektif). (Nurudin, 2009: 180).

Di sinilah muncul jurnalisisme baru, teknik liputan dan penulisan yang diperkenalkan oleh Tom Wolfe, wartawan dari New York Herald Tribune. Jurnalisisme baru sebenarnya bukan fiksi. Kalau fiksi imajinatif, maka jurnalisisme baru tetap berdasar pada fakta-fakta di lapangan. Artinya, jurnalis tetap mengandalkan proses peliputan seperti dia meliput berita, hanya menuntut keterlibatan total dalam tulisannya.

Fedler, sebagai komunikolog, membagi jurnalisisme baru dalam empat pengertian: *advocacy journalism*, *alternative journalism*, *precision journalism*, dan *literary journalism* (Kurnia, 2002: 9-17).

1. *Advocacy journalism* atau jurnalisisme advokasi adalah kegiatan jurnalistik yang berupaya menyuntikkan opini ke dalam berita. Tiap reportase tanpa mengingkari fakta, diarahkan untuk membentuk opini publik.
2. *Alternative journalism*, atau jurnalisisme alternatif merupakan kegiatan jurnalistik yang menyangkut publikasi internal dan bersifat lebih personal. Tujuan jurnalisisme alternatif adalah menggerakkan minat dan sikap, bahkan perilaku, sekelompok khalayak yang mereka tentukan sebagai “pangsa konsumen”.

3. *Precision journalism* atau jurnalisme presisi adalah kegiatan jurnalistik yang menekankan ketepatan (presisi) informasi dengan memakai pendekatan ilmu sosial dalam proses kerjanya. Peliputan jurnalisme presisi menggunakan kegiatan penelitian yang sistematis dan terencana, itu artinya kegiatan dilakukan secara teratur, antara lain dengan menggunakan metode penelitian seperti rumusan masalah, penetapan tujuan, identifikasi, pengumpulan dan pengolahan serta interpretasi data.
4. *Literary Journalism* atau jurnalisme sastra adalah kegiatan jurnalistik yang membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel jadi memikat. Teknik pelaporan dipenuhi dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret subyek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan dan ditarik kesimpulannya.

Pada perkembangannya muncul istilah lain yakni jurnalisme naratif yang memiliki esensi yang sama. (Nurudin, 2009: 182). Jurnalisme sastra inilah yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Jika ditinjau kembali kesamaannya dengan *feature*, maka ada beberapa perbedaan yang signifikan pula. Narasi adalah sebuah kisah yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir. Ia terhubung dengan hati dan pikiran pembacanya, menunjukkan aktor yang bergerak dari satu adegan ke adegan lain, mengandung misteri dan pertanyaan—sesuatu yang mengikat pembaca untuk terus menyimak dan mencari tahu apa yang terjadi.

Feature dimulai dengan sebuah adegan yang bergerak sesuai alur dan secara langsung memberitahu pembacanya apa yang terjadi dan mengapa atau bagaimana hal tersebut terjadi. Sementara narasi membiarkan kisah terungkap dengan sendirinya melalui karakter, adegan dan aksi (Allen, 2006).

Jon Franklin, dua kali peraih hadiah Pulitzer, mengemukakan tentang jurnalisme narasi. Dia mengatakan bahwa seperti literatur dan sejenisnya, jurnalisme narasi harus berisikan visi, wawasan, dalam hal ini cantolan berita (*news peg*). Narasi yang kurang visi akan lemah dan tidak akan ada artinya. Visi adalah hasil dari reportase, yang berarti reportase kedalaman (*depth reporting*),

berbicara dengan banyak orang, menggali di perpustakaan, penelitian, dan yang paling penting adalah merenungkan dan memperhatikan segalanya. Dengan demikian kita dapat melihat lebih jauh dari apa yang kita hadapi sehingga dapat mengangkat tulisan kita menjadi narasi yang bermanfaat (Ishwara, 2005: 109).

Gay Talese (1970) berpendapat, meski seperti fiksi, jurnalisme sastra bukanlah fiksi. Menurut Atmakusumah yang mengutip Tom Wolfe: “sebuah bacaan yang amat langsung, dengan realitas yang terasa konkret, serta melibatkan emosi dan mutu penulisnya. Istilah jurnalisme sastra menurut Mark Kramer, berkembang dipertengahan tahun 1960-an yang penuh pemberontakan (Kurnia, 2002: 17).

Roy Peter Clark, guru menulis dari Poynter Institute, Florida, menegaskan jurnalisme naratif atau sastra mengubah rumus 5W+1H. *Who* menjadi karakter, *what* menjadi plot, *when* menjadi kronologi, *why* menjadi motif, dan *how* menjadi narasi (Nurudin, 2009: 182).

Truman Capote, penulis *In Cold Blood*, menyatakan bahwa jurnalisme sastra adalah “*a serious new art form that combined the power of truth and the drama of story.*” (Putra, 2010: 63).

Tom Wolfe menjelaskan empat poin penting dalam jurnalisme sastra, yaitu:

1. Konstruksi adegan (*scene by scene construction*), Tulisan merupakan konstruksi adegan per adegan atau gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus dijelaskan (Nurudin, 2009: 185).

Menurut kamus sastra yang disusun Dick Hartoko dan B. Rahmanto, adegan ialah bagian dari suatu babak di dalam pementasan teater. Adegan berubah bila jumlah pelaku berubah atau bila dekor (latar) berubah. Bagi pelaporan jurnalis hal itu berarti pemingkakan fakta-berita—yang mengilustrasikan berbagai kejadian yang tengah berlangsung, dan dicatat sebagai satu segmen pengisahan dari keseluruhan peristiwa yang hendak dilaporkan. Perubahan adegan bukan hanya melibatkan sejumlah pelaku yang melakukan tindakan tertentu, tetapi juga melibatkan topik yang tidak sama dengan topik sebelumnya (Kurnia, 2002: 46)

2. Dialog (*dialogue*), dengan membangun dialog, seorang jurnalis tidak hanya melaporkan kata-kata saja, namun juga membangun karakter, sekaligus mengikutsertakan pembaca dalam cerita (Nurudin, 2009: 188). Dengan teknik dialog, jurnalis sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi.

Melalui dialog, jurnalis mencoba memancing rasa keingintahuan mereka. (Kurnia, 2002: 54). Kenapa jurnalis sastra tidak memakai teknik kutipan tidak langsung? Ini tak ubahnya alasan tipografis yang menyebut pentingnya kutipan dialog untuk menyegarkan perwajahan halaman. Di sisi lain, dialog lebih menguatkan keutuhan adegan dan memberi sentuhan riil pada laporan *news story* (Kurnia, 2002: 57).

3. Sudut pandang orang ketiga (*the third person*), daripada sekadar melaporkan kejadian, jurnalis harus dapat menciptakan suasana dan emosi cerita

bagi pembaca. Salah satu caranya adalah dengan memperlakukan protagonis sebagai karakter dalam novel (Nurudin, 2009: 194).

Dengan alat ini, jurnalis baru tidak hanya menjadi si pelapor, ia bahkan kerap menjadi tokoh berita. Alat ini merepresentasikan setiap suasana peristiwa-berita melalui pandangan mata seorang tokoh yang sengaja dimunculkan. Teknik narasi orang pertama dianggap sangat membatasi pelaporan jurnalis sastra dan membuat mereka tidak bisa keluar dari kerangka perspektif seorang narasumber. Menurut Wolfe, kebanyakan karya terbaik justru dikerjakan dengan teknik narasi orang ketiga—yang menuntut jurnalis untuk tidak menampilkan diri dalam laporannya. Jurnalis sastra diharapkan mampu membuat dirinya tidak terlihat sama sekali (Kurnia, 2002: 69)

4. Detail status (*status details*), sama pentingnya seperti karakter dan peristiwa yang hendak dikisahkan, adalah situasi dan kondisi di sekitarnya. Artinya jurnalis harus mampu mencatat rinci segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, gaya berpakaian, hubungan karakter dan orang sekitarnya. Detail juga diterapkan ketika menggambarkan suasana tempat, waktu, penampilan seseorang, ataupun emosi. (Nurudin, 2009: 196).

Jurnalisme diharuskan untuk lebih meriilkan realitas peristiwa-peristiwa dan dengan kesungguhan menampilkan kenyataan yang murni dalam pelbagai segi. Tanda-tanda sosial itulah yang dilaporkan jurnalis baru, tulis Fedler. Mereka mengamati obyek secara mendalam. Mereka meliput data secara akurat dan rinci. (Kurnia, 2002: 78).

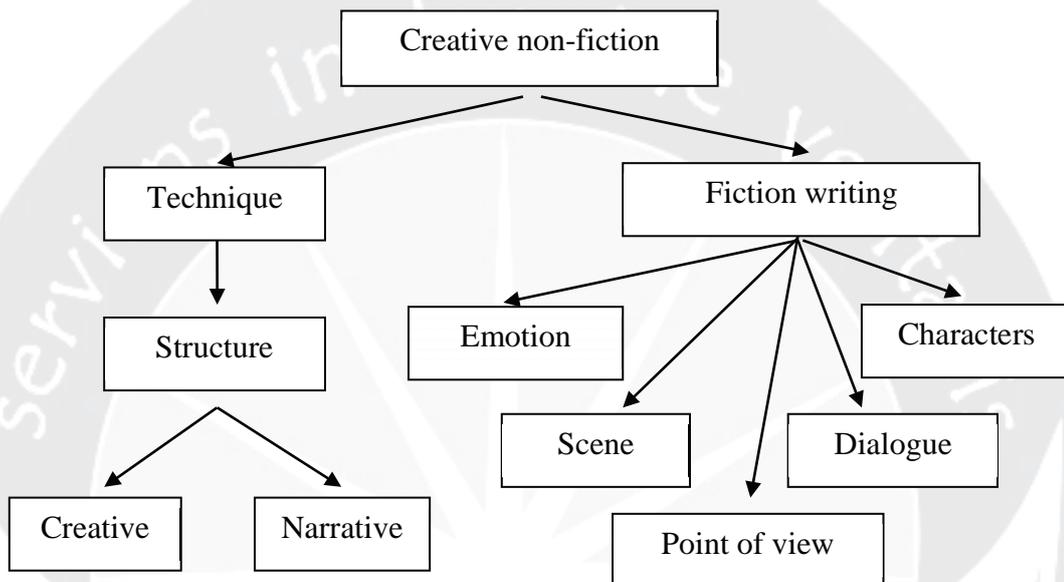
Lebih jauh lagi, Robert Vore, wartawan yang pernah menjadi redaktur majalah *The New Yorker* dan *The Rolling Stones* mengungkapkan ada tujuh pertimbangan ketika hendak menulis narasi:

1. Fakta. Jurnalisme menyucikan fakta. Artinya setiap detail harus diceritakan berdasarkan fakta, tanpa ada yang direka-reka.
2. Konflik. Sebuah tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik. Konflik bisa berarti bentrok fisik ataupun pergulatan batin seseorang
3. Karakter. Narasi membutuhkan karakter, karena karakter inilah yang membantu mengikat cerita. Karakter utama sebaiknya orang yang terlibat dalam pertikaian, dan memiliki kepribadian yang menarik, sehingga bisa memikat pembaca.
4. Akses. Penulis sebaiknya punya akses kepada para karakter. Akses bisa berupa wawancara, dokumen, korespondensi, foto, buku harian, gambar, maupun orang-orang di sekitarnya.
5. Emosi. Emosi bisa berupa rasa cinta, pengkhianatan, kebencian, kesetiaan, kekaguman, penjiilat, dan lain-lain. Emosi dibutuhkan agar cerita yang diungkapkan menjadi lebih hidup.
6. Perjalanan waktu. Laporan panjang adalah film yang diputar, dimana peristiwa berjalan bersama waktu. Akibatnya, ada pada penyusunan struktur tulisan, misalnya dalam bentuk kronologis, atau flashback. Yang penting bagaimana caranya pembaca tidak bingung pada apa yang diungkapkan.
7. Unsur kebaruan. Pembaca sangat menyukai hal yang baru. Lebih mudah mengungkapkan hal yang baru dari kacamata orang biasa atas suatu peristiwa besar. (Nurudin, 2009: 182-183)

Molly Blair dalam *Putting the Storytelling Back into Stories: Creative Non-Fiction in Tertiary Journalism Education* menegaskan jurnalisme sastra atau yang disebutnya juga sebagai *creative non-fiction* haruslah bertumpu pada kebenaran (*truth*) dan hanya fakta (*only facts*) serta fakta yang disampaikan secara sastrawi, yang sanggup menggugah emosi pembaca (*emotional truth*). Di dalam teknik penulisan, menggunakan teknik sastra atau fiksi (*fiction writing techniques*) yang bertumpu pada emosi (*emotion*), adegan (*scene*), sudut pandang (*point of view*),

dialog (*dialogue*), dan karakter (*character*) (Putra, 2010: 114). Blair menjelaskan hubungan antara aspek-aspek ini dalam diagram berikut:

Diagram 1. Diagram Teknik dan Struktur Penulisan Jurnalisme Sastra (Blair, 2006)



Sejak tahun 1980-an, elemen-elemen penulisan jurnalisme sastra berkembang lagi dari konsep awal yang dikemukakan oleh Tom Wolfe. Mark Kramer dalam tulisannya, “Breakable Rules for Literary Journalist” mengungkapkan delapan aturan yang menggarisbawahi hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang jurnalis sastra untuk menyiapkan tulisannya, yakni:

1. Riset mendalam dan melibatkan diri dengan subyek. Jurnalis sastra lebihakurat dibandingkan jurnalis harian. Alasannya, reportase mereka memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Semua itu dilakukan untuk menghasilkan karya yang terasa hidup, yaitu karya yang jujur, tidak terjebak oleh idealisme tetapi bisa menampilkan perbedaan-perbedaan individual yang

berdasarkan fakta dan digunakan untuk memperdalam pemahaman. Jurnalis sastra mengelaborasi catatan tentang kutipan, potongan adegan, dan detail yang menunjukkan karakter, atmosfer, serta kandungan sensoris dan emosional (Kurnia, 2010: 122).

2. Jujur kepada pembaca dan sumber berita. Jurnalis sastra beroperasi seorang diri, hal ini mengimplikasikan aturan bahwa pembaca adalah hakim yang tidak boleh dibohongi oleh penulis. Jurnalis sastra menarik dua wilayah etika yang harus dijaga para penulis: (a) hubungan penulis dengan pembaca, penulis jangan membuat pembaca bertanya-tanya apa fakta yang sesungguhnya dengan tidak mengkombinasikan atau memperbaiki adegan, mengagregasikan karakter, memoles kutipan atau mengubah keaslian materi liputan; (b) hubungan penulis dengan sumber berita, menyangkut bagaimana penulis menjaga hubungan yang erat dan terbuka dengan sumber sekaligus menjaga mutu informasi yang diharapkan (Kurnia, 2010: 123-125).

3. Fokus pada peristiwa-peristiwa rutin. Keperluan untuk mendapatkan akses jangka panjang mendorong penulis untuk mencari bahan di tempat-tempat yang dapat dikunjungi, dan menghindari tempat-tempat yang tak dapat dikunjungi. Bukan hanya soal kesulitan akses, reportase seperti ini juga punya tujuan, yaitu mengetahui apa yang dipikirkan sebyek, memahami pengalaman dan perspektif subyek sebagai orang dalam. Rutinitas tidak berarti hal-hal yang terduga dan menjemukan, justru hal-hal yang mendalam dapat ditemukan dengan mengamati perspektifnya dalam peristiwa rutin (Kurnia, 2010: 126).

4. Menyajikan tulisan yang akrab-informal-manusiawi. Narator jurnalisme sastra memiliki kepribadian, yang mampu menulis secara akrab, tulus, ironis, bingung, keliru, penuh penilaian, atau bahkan dengan mencemooh diri sendiri (Kurnia, 2010: 128). Satu hal yang mendefinisikan jurnalisme sastra adalah kepribadian sang penulis sebagai suara individual yang akrab, dan tidak berpihak atau bicara atas nama pihak tertentu.

5. Gaya penulisan yang sederhana dan memikat. Jurnalisme sastra menggunakan bahasayang efisien, individual, informal, sederhana, penuh gaya, terkontrol, dan elegan. Dengan gaya yang sederhana dan memikat dapat membuat pembaca tidak hanya melihat namun juga merasakan peristiwanya. Kesederhanaan juga memudahkan penyusunan adegan dan menambah kekuatan penulis dalam memaparkan gagasan-gagasannya (Kurnia, 2010: 131).

6. Sudut pandang yang langsung menyapa pembaca. Penulis menempatkan diri dalam posisi yang dinamis, artinya, sembari menceritakan peristiwa, penulis dapat menyimpang sejenak dari alur, memberikan komentar, menambah asosiasi, latar belakang, dan kemudian masuk kembali dalam cerita. Posisi penulis seperti demikian dapat membantu menambah kontrol penulis dalam mengarahkan pengalaman pembaca (Kramer, 1995, diakses melalui www.niemanstoryboard.org).

7. Menggabungkan naratif primer dan naratif simpangan. Struktur naratif kisah terjalin melalui berbagai sekuen adegan naratif primer atau kisah utama yang merupakan inti laporan, dan naratif simpangan atau digression, yang merupakan kisah pendukung yang akan melengkapi laporan. Jalinan naratif ini

didukung dengan posisi dinamis penulis menciptakan struktur naratif yang solid (Kurnia, 2010: 133).

8. Menanggapi reaksi-reaksi sekuensial pembaca. Para pembaca cenderung memperhatikan bagaimana sebuah situasi dihadirkan oleh penulis dan apa yang akan terjadi setelah mengenali karakter kisahnya. Niat dan kesungguhan penulis dalam mengangkat makna yang mendalam, dan pentingnya pesan harus disampaikan dengan penuh greget. Para penulis melukiskan adegan-adegan sensorik pada tingkat keintiman yang begitu dekat dengan pengalaman dan sensasi pembaca, sehingga terwujudlah hubungan khusus antara konstruksi teks dan kondisi psikis pembaca. Pembaca menyatu dengan penulis dan bersama-sama mereka memahat makna (Kurnia, 2010: 135).

F. Kerangka Konsep

Untuk penelitian ini, dengan menggunakan konsep jurnalisme sastra yang dikemukakan oleh Tom Wolfe, Robert Vore, dan Molly Blair, peneliti mencoba untuk merumuskan unit analisis yang akan digunakan sebagai instrumen menganalisis penerapan jurnalisme sastra. Unit analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel Unit Analisis

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi
Teknik Penulisan	Fakta	Ada atau tidaknya unsur 5W + 1H yang dapat dilihat dari: <ul style="list-style-type: none"> - Ada atau tidaknya unsur <i>What</i> (plot kisah) - Ada atau tidaknya unsur <i>When</i> (kronologi kisah)

		<ul style="list-style-type: none"> - Ada atau tidaknya unsur <i>Where</i> (latar kisah) - Ada atau tidaknya unsur <i>Who</i> (tokoh/karakter) - Ada atau tidaknya unsur <i>Why</i> (motif kisah) - Ada atau tidaknya unsur <i>How</i> (narasi)
	Sudut pandang	Ada atau tidaknya sudut pandang orang ketiga (baik itu sudut pandang orang ketiga tunggal maupun sudut pandang orang ketiga jamak) yang digunakan secara konsisten
	Emosi	Ada atau tidaknya konflik/ ketegangan antar tokoh
	Detail deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Ada atau tidaknya deskripsi detail mengenai karakter - Ada atau tidaknya deskripsi detail mengenai lokasi - Ada atau tidaknya deskripsi detail mengenai emosi
Teknik Penyajian	Konstruksi adegan	Ada atau tidaknya pemisahan babak
	Dialog	<ul style="list-style-type: none"> - Ada atau tidaknya kutipan langsung berupa percakapan antara kedua tokoh saling berbalas

G. Definisi Operasional

1. Fakta

Seperti yang dikemukakan oleh Robert Vane, jurnalisme sastra mengganti unsur berita *hard news* 5W + 1H menjadi unsur cerita. Jika dalam berita *hard news* 5W + 1H mewakili unsur *what, where, when, who, how, dan why*, maka dalam jurnalisme sastra, enam unsur tersebut juga harus ada meskipun disajikan secara berbeda, seperti berikut ini:

- a. *What* mewakili plot kisah, atau gambaran besar peristiwa yang menjadi alur cerita. Untuk mengidentifikasi unsur ini peneliti layaknya menjawab pertanyaan “apa yang ingin disampaikan dalam teks”. Cara menemukannya adalah dengan menemukan kata-kata kunci dalam teks, misalnya predikat-predikat yang mengikuti tokoh-tokoh kunci (misalnya *Bre-X mengakuisisi, David Walsh menjual saham, Peter Munk memojokkan*) dan objek-objek yang menjadi fokusnya (misalnya saham, kontrak kerjasama, gugatan hukum).
- b. *Who* mewakili karakter/ tokoh, yakni sosok yang terlibat dalam peristiwa yang kemudian dijadikan aktor atau pelakon dalam kisah. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan mencari nama-nama tokoh yang signifikan atau muncul secara konsisten dalam suatu teks, yang akan menunjukkan ia sebagai tokoh utama dalam peristiwa ini.
- c. *When* mewakili kronologi kejadian, yakni urutan peristiwa yang menjadi satu rangkaian besar kisah. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan mencari penanda waktu suatu peristiwa, misalnya tahun, bulan, atau hari. Dari penanda waktu tersebut, peneliti akan bisa melihat susunan kronologi suatu peristiwa.
- d. *Where* mewakili lokasi terjadinya peristiwa yang kemudian menjadi latar terjadinya suatu adegan. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan melihat penanda tempat, seperti kota, negara, daerah, atau bangunan.
- e. *Why* mewakili motif peristiwa, atau sebab terjadinya suatu kejadian. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan mencari teks yang menggambarkan

sebab dari suatu peristiwa. Misalnya, dalam kasus Bre-X, David Walsh membatalkan perjanjian kerjasama dengan perusahaan besar Barrick Gold. Alasan atau motif dari kejadian ini bisa ditemukan dalam kalimat, “*Peter Munk ternyata memojokkan Bre-X untuk menerima tawaran kerja sama yang sangat tak menguntungkan bagi Bre-X*”

- f. *How* mewakili narasi yang menandakan sebuah kisah memiliki awal, pertengahan, dan akhir cerita. Cara mengidentifikasi unsur ini adalah dengan melihat ada atau tidaknya paragraf-paragraf penjelasan kisah selain dialog atau kutipan dalam teks tersebut. Contohnya, pada akhir bab 3, terdapat sebuah narasi seperti berikut:

“Uang tidak lagi menjadi masalah bagi Walsh yang pada tahun-tahun sebelumnya bahkan sering kesulitan dana untuk membeli bensin bagi mobil tuanya. David Walsh tentu saja tak pernah menyangka bahwa ternyata ia tak mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan sendiri nasib Bre-X. Ia tak menyadari bahwa menjalankan usaha di Indonesia berarti melibatkan diri ke dalam politik. Suka atau tidak.”

2. Sudut pandang

Sudut pandang merepresentasikan setiap suasana peristiwa-berita melalui pandangan mata seorang tokoh yang sengaja dimunculkan. Jurnalisme sastra biasanya menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam penulisannya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menekankan pada keberadaan sudut pandang orang ketiga saja, namun konsistensi penggunaannya juga sepanjang subjudul yang diamati.

Ada dua macam sudut pandang orang ketiga, yakni sudut pandang orang ketiga tunggal, dimana tidak ada narator dalam cerita. Kisah yang disampaikan orang ketiga tunggal diciptakan penulis dengan sudut pandang satu tokoh yang

dideskripsikan melihat dan mendengar bahwa sesuatu telah terjadi namun tidak lewat ucapannya sendiri. Contohnya adalah dengan penggunaan nama satu tokoh secara terus menerus untuk menggambarkan peristiwa dari sudut pandangnya, misalnya dalam kalimat berikut,

“Walsh sudah mulai menyadari bahwa Bre-X tak mampu menangani operasi penambangan proyek Busang yang berskala sedemikian besar. Pada rapat umum tahunan pemegang saham Bre-X yang dilakukan pada bulan Mei 1996, Walsh mengatakan bahwa ia berkeinginan menjual 25% saham Bre-X kepada mitra yang mau membayar C\$2 milyar secara tunai. Tak lama sesudah rapat umum pemegang saham itu, David Walsh juga melepas lagi sebagian sahamnya begitu mendengar kabar tentang pencabutan SIPP.”

Ketiga kalimat tersebut sesungguhnya berada pada paragraf-paragraf terpisah dalam satu subjudul namun secara konsisten menggunakan sudut pandang Walsh dalam penyampaian peristiwanya.

Jenis kedua adalah sudut pandang orang ketiga jamak, dimana kisah dibawakan oleh orang ketiga yang punya perspektif lebih luas, tidak tergantung pada satu karakter yang hendak dibentuk. Dengan kata lain, sang orang ketiga melihat dan mendengarkan peristiwa yang terjadi kepada lebih dari 1 karakter. (Kurnia, 2002: 73).

Contohnya adalah dalam kalimat-kalimat berikut:

“Gagalnya transaksi dengan Barrick membuat Walsh pusing berat. Padahal, dana untuk eksplorasi semakin menipis. Walsh sempat menghubungi Teck Corporation yang bermarkas di Vancouver, British Columbia.... Ketika sedang berada di Belanda, Felderhof bertemu dengan Robert van Doorn sama-sama keturunan Belanda... Felderhof berhasil meyakinkan Van Doorn tentang teori Diaterma Maar Kubah yang ditemukannya... Dengan dana sebesar itu, Felderhof berdarah lagi. Pekerjaan eksplorasi di Busang diteruskan dengan kecepatan dan semangat yang lebih tinggi.”

Pada contoh kalimat di atas terlihat adanya penggunaan dua sudut pandang orang ketiga berbeda untuk menyampaikan satu kisah setelah Bre-X batal bekerjasama dengan Barrick, yakni sudut pandang David Walsh dan John Felderhof.

3. Emosi

Fokus dari jurnalisme sastra adalah menarik respon emosi dari pembaca. Konflik atau drama dalam cerita tidak hanya digunakan untuk membuat tulisan menjadi lebih hidup namun juga membantu mengungkap fakta di balik suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat ada tidaknya emosi yang dibangun melalui munculnya konflik di antara dua pihak atau lebih yang kemudian akan menggugah perasaan pembaca baik itu perasaan benci, sedih, terharu, atau gembira. Hal ini bukan berarti bahwa apa yang ditulis adalah fiksi. Peristiwa haruslah benar-benar sesuai fakta, hanya dikemas dengan *angle* berita yang lebih menarik atau menyentuh.

Contohnya adalah dengan munculnya kalimat-kalimat petunjuk seperti berikut ini: “Titik itu ternyata merupakan peristiwa yang tak akan dilupakan David Walsh. Ia merasa bahwa ia telah dipermainkan oleh Peter Munk”, diikuti pula dengan kutipan ucapan Walsh, “*Just because you are small, some people think you are stupid*”, yang ingin menunjukkan bahwa kegeraman David Walsh terhadap Peter Munk.

Untuk memancing rasa kasihan atau simpati misalnya, ada juga kalimat berikut ini, “Walsh terpaksa menggantungkan nasib keluarganya kepada penghasilan tetap istrinya, Janette. Sesekali Walsh mendapat rezeki dari

menggoreng saham.” Atau “Uang tidak lagi menjadi masalah bagi Walsh yang pada tahun-tahun sebelumnya bahkan sering kesulitan dana untuk membeli bensin bagi mobil tuanya.”

4. Detail

Setiap karakter, peristiwa, tempat, dan waktu kejadian harus dijelaskan dengan detail. Penggambaran yang detail membantu imajinasi pembaca membangun dan memahami adegan, juga menunjukkan keterlibatan mendalam sang jurnalis.

- a. Detail sosok, yakni deskripsi penulis mengenai atribut suatu karakter, baik itu ciri-ciri fisiknya, penampilannya, pekerjaannya, tingkah lakunya, sifatnya, hingga kebiasaan-kebiasaannya. Contohnya bisa dilihat dari penggunaan kata-kata seperti “sang dokter yang penuh wibawa”, “lelaki dengan postur tubuh tinggi”, “perempuan separuh baya berperawakan kecil”, atau kalimat seperti: “Ia adalah seorang *survivor* yang pantang menyerah, ia bukan jenis kutu loncat yang berpindah-pindah jalur dalam menjalankan bisnis.”
- b. Detail lokasi, yakni deskripsi penulis mengenai latar lokasi terjadinya suatu adegan. Gambaran bangunan, *landscape*, suasana dan atmosfer di sekitarnya yang akan membantu menghidupkan imajinasi pembaca. Contohnya adalah kalimat-kalimat seperti: “Bila waktu makan siang tiba, para pialang saham ini biasanya mencari makan di deretan restoran yang terletak di dekat situ, khususnya di sudut 4th street dan 4th Avenue, di sebuah restoran bistik yang terkenal dengan nama The Green Horns”, atau kalimat, “Bagian dalam ruangan nampak bersih dan tertata rapi, meja dan kursinya memang sudah lapuk

termakan usia dan kertas-kertas dindingnya telah menguning, namun tak tampak kotoran atau debu di sana.”

- c. Detail emosi, yakni deskripsi ekspresi yang terungkap dari karakter-karakter dalam kisah, terlihat dari penggambaran mimik wajah, intonasi suara, sikap dan perilakunya dalam suatu peristiwa. Contohnya adalah kalimat, “wajahnya merah padam menahan geram”, untuk menggambarkan emosi marah atau kesal, atau “ia merundukkan wajah, sudut-sudut bibirnya melengkung ke bawah dan matanya terlihat basah dan redup” untuk menyampaikan emosi kesedihan.

5. Konstruksi adegan

Tulisan jurnalisme sastra adalah konstruksi adegan per adegan yang layaknya sebuah skenario film. Pergantian adegan ditandai dengan berubahnya latar waktu dan tempat atau pergantian karakter. Adegan dirangkai secara kronologis dan menjadi satu kesatuan kisah yang dengan sendirinya akan menjelaskan kejadian kepada pembaca.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya konstruksi adegan maka harus ada pemisahan babak yakni, ketika satu adegan (dengan satu *setting* dan satu topik tertentu) selesai, dan adegan yang lain dimulai (dengan *setting* dan topik yang berbeda pula). Contohnya, jika subjudul 1 berfokus pada konflik awal Bre-X dan Barrick, maka pada subjudul kedua terdapat fokus yang berbeda, yaitu mengenai upaya Bre-X mencari mitra yang lain.

6. Dialog

Dialog bukan hanya untuk menggambarkan kejadian, namun juga membangun karakterisasi dan mengikutsertakan pembaca dalam kisah. Dalam perspektif sastra, dialog antara lain berarti: (1) percakapan antara dua tokoh dalam sebuah cerita, (2) jenis sastra yang menampilkan percakapan panjang lebar antara dua tokoh tentang filsafat, sastra atau hal-hal aktual, (3) monolog seseorang (Kurnia, 2002: 58). Dalam jurnalisme sastra dialog merupakan hasil wawancara atau observasi penulis yang direkonstruksi menjadi kutipan-kutipan (Kurnia, 2002: 56). Jurnalisme sastra juga menggunakan dialog untuk menyegarkan perwajahan halaman sehingga tidak membosankan.

Cara mengetahui ada tidaknya sebuah dialog dalam sebuah teks adalah dengan mengamati keberadaan kutipan-kutipan langsung. Kutipan langsung adalah percakapan atau kalimat seorang tokoh yang diberi tanda kutip sebelum dan sesudah kalimat. Penggunaan tanda kutip ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sepersis mungkin atas “apa yang dimaksud oleh yang mengatakannya” atau “apa yang dijelaskan dalam jawabannya”. Contoh dialog adalah seperti berikut ini:

“You’re a brave man, Sir,” katanya. Kenapa? “Daerah Cubao, tempat Anda akan pergi ini adalah daerah yang tidak aman. Banyak copet dan kejadian-kejadian kriminal lainnya.”

“Itulah, Anda tahu sendiri ‘kan, bagaimana media massa tidak mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat?” kata Diana. Saya balik pernyataan sarkatis itu. “Bagaimana media bisa menyebut hal yang benar bila untuk informasi seperti ini saja Anda selalu mengatakan privileged information?”

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis ini ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (manifest), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. (Eriyanto, 2011: 15).

Secara khusus, metode analisis isi kuantitatif dilakukan untuk menghitung kemunculan unit analisis atau distribusi frekuensi kemunculan unit analisis yang telah dibuat oleh peneliti yang berhubungan dengan topik penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti mengukur kemunculan unit analisis dan distribusi frekuensi dari unsur-unsur jurnalisme sastra. Hasil dari kemunculan unit analisis atau distribusi frekuensi tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian berupa teks buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi, yang memiliki total teks 198 halaman. Peneliti menggunakan buku ini dalam kaitannya dengan jurnalisme sastra karena buku ini pernah digunakan sebagai referensi dalam kelas Jurnalisme Sastra yang diadakan oleh Pantau bersama Andreas Harsono dan Janet Steele. Selain itu, buku ini mengangkat kasus yang kompleks dan berat pada kala itu, yakni kasus penipuan tambang emas di Busang.

Hasil pelaporan Bondan Winarno ini kemudian tidak diterbitkan ke dalam media massa melainkan dalam bentuk sebuah buku layaknya sebuah novel.

3. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah semua anggota dari objek yang ingin kita ketahui isinya (Eriyanto, 2011: 109). Populasi dalam buku ini adalah keseluruhan halaman teks utama buku yang berjumlah 198 halaman yang dibagi menjadi 1 bab pembuka, 9 bab isi, dan 1 bab penutup. Dari sembilan bab isi tersebut, terbagi lagi menjadi beberapa subjudul dan pengantar. Setiap bab memiliki 1 pengantar dan 4 hingga 8 subjudul.

Sementara sampel adalah perwakilan dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian analisis isi kuantitatif, peneliti dapat memilih untuk menggunakan sensus atau menarik sampel. Sensus berarti semua anggota populasi dijadikan sampel (Eriyanto, 2011: 105). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sensus, yang artinya seluruh anggota populasi berupa 58 teks akan digunakan sebagai sampel. Keseluruhan 58 teks tersebut terbagi menjadi 9 teks pengantar dan 49 subjudul. Unit analisis akan diterapkan pada tiap pengantar dan subjudul tersebut untuk mengidentifikasi elemen jurnalisme sastranya.

4. Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teks buku Bre-X yang dikumpulkan dan diamati untuk melihat ada atau tidaknya unit analisis jurnalisme sastra di dalam teks tersebut. Peneliti membuat lembar *coding (coding sheet)* yang berisi

panduan untuk mengidentifikasi unit-unit analisis di dalam data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan jenisnya, data dapat dibedakan menjadi dua.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh oleh sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Berkaitan dengan analisis isi kuantitatif yang akan peneliti lakukan ini, data primer yang dimaksud adalah isi komunikasi yang diteliti (Kriyantono, 2006: 43). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui observasi terhadap teks narasi yang dibagi ke dalam 58 teks dalam buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi.

b. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer dan bersifat informatif. Selain itu, data sekunder sangat membantu peneliti apabila data primer terbatas (Kriyantono, 2006:44). Data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis dan riset-riset terdahulu yang berkaitan dengan kasus tambang emas Busang dan jurnalisme sastra yang dapat mendukung kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Selain itu juga melalui artikel-artikel di media lain yang pernah mengangkat kasus ini dan menyertakan pendapat atau hasil penyelidikan Bondan Winarno. Data sekunder tersebut di antaranya adalah:

- 1.) Skripsi, dengan judul “ Jurnalisme Sastra Majalah Berita Mingguan Tempo pada Kasus Rekening Perwira Polisi (Studi Analisis Framing Penerapan Jurnalisme Sastra MBM Tempo pada Pemberitaan Kasus Rekening ‘Gendut’ Perwira Polisi”, 2011, oleh Fransiska Mery Kristianti.
- 2.) Makalah “Apa Itu Investigative Reporting?”, 1999, oleh Andreas Harsono.

- 3.) Artikel surat kabar periode 3 Januari sampai 7 Mei 1997 yang menyangkut kasus penipuan tambang emas Busang.
- 4.) Artikel majalah Pasti, edisi 33, tahun 2010, “All That Glitters are not Golds”, oleh Henry Adrian.

5. Pengkodingan

Proses mengisi lembar coding disebut sebagai *coding*, sementara orang yang mengisi lembar *coding* disebut sebagai *coder*. *Coder* akan membaca teks yang menjadi objek penelitian dan kemudian mengisi ke dalam lembar *coding* yang telah disediakan mengenai temuan-temuannya (Eriyanto, 2011: 240).

Dalam penelitian ini, kedua *coder* tersebut adalah Dyva Yulinda br. Purba, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berada pada konsentrasi studi Hubungan Masyarakat tahun ajaran 2010/2011. Peneliti memilih Dyva sebagai *coder* karena ia adalah penggemar buku dan sebelumnya telah mengetahui tentang adanya kasus tambang emas Busang ini. Sebelum melakukan pengkodingan, *coder* akan terlebih dahulu dijelaskan mengenai definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis sesuai dengan panduan pengkodingan (*coding guide*).

6. Uji Reliabilitas

Alat ukur selain harus valid juga harus mempunyai reliabilitas yang tinggi. Analisis isi haruslah dilakukan secara objektif, berarti tidak boleh ada beda penafsiran antara satu orang *coder* dengan *coder* yang lain (Eriyanto, 2011: 281). Reliabilitas menilai sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkannya menggambarkan variasi yang ada dalam gejala yang sebenarnya. Alat ukur yang

variabel seharusnya menghasilkan hasil yang sama dari serangkaian gejala yang sama, tanpa tergantung kepada keadaan (Eriyanto, 2011: 282). Untuk menguji reliabilitas penelitian ini akan digunakan Formula Holsti dengan rumus:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

M: Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Reliabilitas bergerak antara angka 0 hingga 1, di mana 0 berarti tidak ada satu pun yang disetujui oleh para *coder* dan 1 berarti persetujuan sempurna di antara para *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau perhitungan menunjukkan angka di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Sementara, jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur bukanlah alat yang reliabel (Eriyanto, 2011: 290).

Peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap 58 teks yang telah dikoding oleh peneliti dan 58 teks yang dikoding oleh *coder*. Dari total 116 teks inilah, peneliti menemukan jumlah kesamaan dan memasukkan angka-angka tersebut ke dalam formula Holsti.

7. Analisis Data

Setelah semua teks telah *dicoding*, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data. Pekerjaan input data ini sebenarnya tidak perlu menunggu

semua berita selesai dikoding. Untuk melakukan input data, peneliti dibantu oleh *software* computer yakni Microsoft Excel.

Tahap awal dari analisis data ini adalah mendeskripsikan temuan menggunakan statistik deskriptif, yakni statistik yang bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan data yang didapat dari analisis isi (Eriyanto, 2011: 305). Temuan data ini akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, yang akan memuat frekuensi kemunculan unit analisis dalam teks. Setelah melakukan analisis secara deskriptif terhadap isi dari teks buku Bre-X berdasarkan unit analisis yang peneliti buat, langkah selanjutnya adalah menemukan persentase rata-rata dari seluruh temuan. Berikut ini adalah rumus yang peneliti gunakan untuk menemukan nilai rata-rata tersebut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah jawaban ya tiap unit analisis}}{\text{jumlah pertanyaan unit analisis}}$$

Nilai rata-rata unit analisis ini akan membantu peneliti membuat kesimpulan mengenai seberapa signifikan jurnalisme sastra diterapkan dalam teks buku Bre-X. Untuk menentukan apakah angka rata-rata dapat menentukan penerapan jurnalisme sastra, peneliti melakukan pembagian kelas berdasarkan nilai kuartil. Kuartil yang dilambangkan dengan Q_1 , Q_2 , dan Q_3 adalah titik-titik yang membagi keseluruhan data menjadi empat bagian yang sama besarnya. Q_1 atau kuartil bawah merupakan titik yang menandakan interval 25% kasus, pada titik Q_2 terdapat 50% kasus, dan pada titik Q_3 terdapat 75% kasus (Bungin, 2013:199-200). Berikut ini adalah rumus untuk menentukan kuartil:

$$Q_1 = \frac{X_{\frac{(n-1)}{4}} + X_{\frac{(n+3)}{4}}}{2}$$

$$Q_2 = X_{\frac{2(n+1)}{4}}$$

$$Q_3 = \frac{X_{\frac{(3n+1)}{4}} + X_{\frac{(3n+5)}{4}}}{2}$$

Keterangan:

Q = kuartil (1,2,3)

X = data ke (1,2,3,..., dst)

n = jumlah data

Setelah mendapatkan nilai kuartil, kemudian nilai rata-rata perolehan data akan dibandingkan dengan nilai kuartil tersebut.

- Jika rata-rata lebih kecil atau sama dengan Q1 maka jurnalisme sastra belum diterapkan
- Jika rata-rata berada pada interval Q1 dan Q2 maka jurnalisme sastra telah diterapkan namun belum cukup baik
- Jika rata-rata berada pada interval Q2 dan Q3 maka jurnalisme sastra telah diterapkan dengan cukup baik
- Jika rata-rata lebih besar atau sama dengan Q3 maka jurnalisme sastra telah diterapkan dengan baik